

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua juga telah memperkenalkan anak-anaknya kedalam hal-hal terdapat didunia dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Jadi, orang tua ibu atau bapak memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Keluarga khususnya orang tua akan menjadi agen sosialisasi pertama dari sang anak dan dalam hal mengendalikan perilaku anak. Berasal dari orang tua itulah anak akan memulai proses pembelajarannya dan dari orangtua memberikan tanggapan atas apa yang dilakukan oleh anak mengenai hal yang positif dan negatif. Dimulai dari memperkenalkan pola tingkah laku yang baik, sikap, keyakinan dan norma-norma yang ada dimasyarakat yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik bagi anak nantinya. Perilaku seorang anak biasanya ditentukan oleh orangtuanya, mereka itulah yang nantinya akan menentukan perilaku anak itu baik atau buruk. Semakin bertambahnya usia anak, semakin banyak hal yang akan diketahui oleh

anak, dengan atau tanpa sepengetahuan dari orangtua (Safei, 2002:9).

Kenakalan dikalangan remaja merupakan masalah sosial yang tak dapat dipungkiri, sehingga sangat memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak terutama orangtua dan keluarga. Halter sebut sangat mengkhawatirkan karena banyak kasus dari kenakalan remaja telah melakukan tindakan diluar batas, menyimpang dari norma dan tata tertib masyarakat sehingga masyarakat merasa terganggu keamanannya dan tidak tenang serta selalu merasa waspada. Salah satu kenakalan dari remaja yang sangat meresahkan adalah balapan liar. Balapan liar adalah salah satu perilaku remaja yang sangat beresiko, disebut balapan liar karena kegiatan ini saling beradu kecepatan dilintasan jalan raya dan bahkan tidak memiliki aturan yang jelas. Kegiatan balap liar ini tidak diizinkan oleh pihak yang berwajib.

Seperti yang diberitakan Padang Ekpress, seiring bertambahnya jumlah kendaraan terutama pada kendaraan bermotor, tingkat umur pengguna sepeda motor mengalami perubahan. Pada tahun 2005-2010 sepeda motor mulai digunakan oleh orang-orang dalam kisaran umur 17-21 tahun, namun pada tahun 2012-2017 sepeda motor sudah mulai digunakan pada kisaran umur 13-19 tahun. Berdasarkan pergeseran umur pengguna sepeda motor yang pada awalnya berada pada kalangan pelajar tersebut telah menimbulkan masalah sosial seperti kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh pelajar tersebut dalam berkendara. Saat ini sepeda motor tidak hanya digunakan dalam pergerakan transportasi untuk memudahkan aktivitas sosial (pergi kesuatu tempat), akan tetapi juga digunakan sebagai alat untuk melakukan aktivitas lain yang cenderung mengarah kearah

negatif seperti mengadu kecepatan sepeda motor di jalan umum secara liar. Aktivitas tersebut adalah aktivitas ekstrem yang beresiko tinggi dan melanggar aturan lalu lintas yang berlaku, tapi mereka anggap sebagai hal yang menarik. Namun sebaliknya dalam masyarakat aktivitas tersebut merupakan sebuah masalah yang mengancam pelajar dalam berperilaku. Fenomena-fenomena tersebut terjadi dikalangan pelajar yang berada dalam masa pubertas dimana mereka menerima begitu saja semua yang ada pada lingkungan sekitar tanpa melalui pertimbangan apapun (Hendriati, 2009:42).

Tabel 1
Perkembangan Jumlah Kendaraan Menurut Jenis 2012-2017

NO	Jenis kendaraan bermotor	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Mobil Penumpang	10.432.259	11.484.514	12.599.038	13.480.973	14.550.666	15.493.068
2	Mobil Bis	2.273.821	2.286.309	2.398.846	2.420.917	2.486.898	2.509.255
3	Mobil Barang	5.286.061	5.615.494	6.325.136		7.063.433	7.523.550
4	Sepeda Motor	76.381.183	84.732.652	92.976.240		105.150.082	113.030.793

Sumber: BPS 2017

Berdasarkan tabel diatas dilihat jumlah pengguna kendaraan bermotor dalam 5 tahun terakhir selalu meningkat. Banyaknya jenis dan pengguna kendaraan bermotor memunculkan banyak komunitas sepeda motor. Komunitas tersebut muncul berawal dari kumpul-kumpul remaja yang memiliki sepeda motor, menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi sehari-hari dan memiliki ketertarikan dalam dunia sepeda motor. Halter sebutlah yang mendorong mereka untuk menyalurkan hobi mereka seperti balap liar.

Balap liar merupakan balapan atau beradu kecepatan kendaraan lintasan umum yang biasanya dilakukan pada kalangan remaja yang tujuannya menjadi tenar dan mencari keuntungan bagi pemenang taruhan atau perjudian. Balap liar juga menjadi pelampiasan bagi pelaku untuk mengasah kemampuan dan kapasitas motor karena tidak membutuhkan biaya dan syarat-syarat lain, pelaku juga terpengaruh dari film-film yang beradegankan geng motor atau balap-balapan tanpa memikirkan efek yang disebabkan oleh balap liar. Kecelakaan merupakan efek yang sangat merugikan bagi pelaku balap liar, meresahkan masyarakat sekitar dan pengguna jalan lain, dan suara knalpot yang berisik sehingga pelaku sudah melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Balap motor merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa yang terorganisasi dalam mengasah sepeda motor yang dinaikinya berdasarkan jenis, kecepatan dan kapasitas mesin. Kegiatan ini dilakukan sebagai ajang olahraga yang berjenis hobi yang nantinya mengarah kepada profesi pembalap apabila didukung oleh profesi pembalap dan pendukungnya. Akan tetapi pada saat sekarang ini balap motor berkembang menjadi balap liar karena kaum pelajar yang ingin menyalurkan hobinya sebagai pembalap tidak mampu mengikuti prosedur balap resmi seperti berat badan mulai dari 55kg sampai 62kg, tinggi badan kisaran 172 cm dan mempunyai teknik untuk balapan dan bekerja keras, mempersiapkan perangkapan balapnya sendiri, izin dari orangtua dan belum lagi terhalang ekonomi untuk memenuhi semua syarat.

Sumatera Barat khususnya kota Padang juga mempunyai masalah dengan balap liar. Balap liar hamper menjangkiti para pemuda seluruh Kota Padang.

Padahal pemerintah sudah memfasilitasi para pemuda untuk menyalurkan hobi dan kegemarannya yakni didaerah Lanud Tabing yang punya kawasan cukup luasakan tetapi masih banyak ditemukan aksi balap liar ditempat-tempat umum lainnya yang mengganggu pengguna jalan lain.

Tabel 2
Kasus Balap Liar yang di Proses Polresta Padang

No	Tahun	Kesatuan	Jumlah kasus balap liar	Tingkat Pendidikan				
				SD	SMP	SMA	Akademi	Putus Sekolah
1	2017	Polresta Padang	981	20	50	721	175	15
2	2018	Polresta Padang	1.068	80	120	759	66	25
3	2019	Polresta Padang	1.137	73	321	700	15	28
Jumlah			3.168	120	471	2.158	256	68

Sumber: Kasatlantas Kota Padang, 2019

Berdasarkan keterangan dari pihak Kepolisian, jumlah kasus balap liar yang tercantum dari tabel diatas diperoleh dari razia yang dilakukan setiap tahunnya. Mereka yang terjaring razia adalah orang-orang yang berada dilokasi yang sedang melakukan balap liar. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kasus balap liar selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari data jumlah pelaku yang tertangkap dalam penertiban kegiatan balap liar selama tiga tahun terakhir.

Di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok pengguna kendaraan sepeda motor semakin banyak. Berdasarkan data BPS kabupaten Solok 2017 pengguna kendaraan pribadi mencapai 4.003 sedangkan pengguna kendaraan sepeda motor 3.939 dari jumlah penduduk yang ada di Nagari Gantung Ciri 5.023 orang. Kondisi ini yang menyebabkan banyak pelaku balap liar yang berasal dari Nagari Gantung Ciri karena kendaraan sepeda motor banyak dipakai anak sekolah. Berdasarkan observasi penulis banyak pelaku balap liar terutama anak sekolah yang berasal dari Nagari Gantung Ciri yang berkeliaran sepanjang malam untuk pergi ke tempat melakukan aksi balapan yakni jalan umum.

Didalam wilayah Kabupaten Solok juga ditemukan beberapa kasus terjadinya balap liar. Kegiatan ini awalnya hanya dilakukan para pelaku di daerah-daerah yang sepi di seputar arena olahraga GOR Batu Batupang. Akan tetapi, semakin lama kegiatan tersebut mulai menjalar ketempat-tempat lain dan dilakukan pada fasilitas-fasilitas umum seperti jalan raya. Sehingga kemudian dianggap meresahkan dan mengganggu ketentraman masyarakat.

Tabel 3

Kasus Balap Liar yang di Proses Polres Kabupaten Solok

No	Tahun	Kesatuan	Jumlah kasus balap liar	Tingkat Pendidikan				
				SD	SMP	SMA	Akademi	Putus Sekolah
1	2017	Polres Kab. Solok	115	4	15	71	14	11
2	2018	Polres Kab. Solok	156	12	23	77	19	25

3	2019	Polres Kab. Solok	197	19	38	84	24	32
Jumlah				35	76	232	57	68

Sumber: Kasatlantas Kabupaten Solok, 2019.

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa kasus balap liar dalam wilayah hukum Polres Kabupaten Solok meningkat setiap tahunnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan tersebut tidak kunjung hilang sekalipun sering dilakukan penertiban oleh aparat keamanan. Bahkan jumlah para pelaku secara kuantitas mengalami peningkatan. Hal ini juga menjadi bukti bahwa kegiatan balap liar di daerah kabupaten semakin berkembang layaknya daerah-daerah kota besar lainnya.

Menurut keterangan dari warga tempat dilakukannya aksi balap liar, pelaku melakukan aksi mulai jam 16.00 WIB sampai 18.00 WIB, dan melanjutkan malam hari dari jam 21.00 WIB sampai subuh jam 04.00 WIB. Bahkan kalau tidak ada pantauan dari polisi dan satpol pp mereka melakukan balap liar setiap hari pada jam sekolah. Lokasi mereka melakukan jalanan umum ataupun di jalan-jalan baru yang belum diresmikan. Aksi balapan ini sudah merugikan para pengguna kendaraan lain yang melewati jalanan yang mereka gunakan sebagai tempat balap liar, mereka takut melewati jalan itu karena takut akan terseret motor yang kencang tidak terkendali. Kadang-kadang para pelaku menutup jalan supaya pengendara lain tidak lewat, padahal yang mereka pakai adalah jalanan umum, belum lagi suara knalpot yang berisik disekitar rumah warga dan mengganggu istirahat warga setempat karena suara knalpot yang sangat keras

ditambah suara sorak penonton balap liar yang merupakan teman-teman dari pelaku balap liar. Masalah yang sangat menonjol adalah mereka yang harusnya besok sekolah sampai subuh harus terlibat balapan dan tanpa memikirkan konsekuensi dari orang tua maupun sekolah. Berdasarkan observasi penulis mereka bolos sekolah karena pulang subuh dan mengantuk dan orangtua mereka pun sudah membangunkan mereka tapi mereka tidak menghiraukannya. Pelaku balap liar dari Nagari Gantung Ciri sangat banyak mulai dari yang sekolah tingkat SD, SMP, SMA hingga mahasiswa. Demi mendapatkan motor, orangtua pelaku menyicil motor setiap bulannya agar pelaku bisa pergi sekolah dengan menggunakan motor.

Kejadian ini juga tidak terlepas dari pengaruh media massa karena perkembangan teknologi membawa pengaruh sangat besar terhadap masyarakat terutama para pelajar. Pengaruh tersebut bisa pengaruh positif maupun pengaruh negatif tergantung bagaimana mereka bias membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehubungan dengan aksi balap liar yang dilakukan oleh pelaku, salah satu penyebabnya adalah media massa yang membawa pengaruh negatif pada pelaku, karena para pelaku menonton aksi balap liar di televisi dan *handphone* dan langsung mempraktekannya di jalan umum.

Fenomena ini menjadi perhatian oleh masyarakat maupun orangtua karena orangtua merupakan kelompok pertama yang dikenal anak dan sangat berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak sebelum atau sesudah terjun langsung secara individual didalam lingkungan masyarakat (Suhada,2016:42).

Pelaku yang harusnya ada dalam pengawasan orangtua yakni jam 21.00 WIB sudah dirumah dan tidur untuk bersiap sekolah keesokan hari nya ataupun bekerja, tetapi masih keluyuran diluar rumah dan mengadakan aksi balap-balapan untuk menghibur dirinya dan mendapatkan tepuk tangan dari teman-temannya. Ini merupakan salah satu dampak orangtua kurang mengawasi pelaku. Apalagi jalan umum yang harusnya digunakan oleh seluruh masyarakat untuk mengendarai kendaraan mereka dengan aman, tanpa ada gangguan balap-balapan dan suara knalpot yang sangat keras, sehingga masyarakat aman dan tidak harus berputar melewati jalan lain untuk menghindari balap liar.

Orangtua berperan sebagai motivator, fasilitator, dan inisiator bagi anaknya. Peran ini dilakukan orangtua berdasarkan kemampuan, keuntungan, dan dampak bagi anak karena anak memiliki kecenderungan dalam dirinya. Apabila anak tetap pada pilihannya, orangtua memberikan tawaran dan negosiasi dengan anaknya. Proses tawar-menawar itu berlangsung secara dialogis dan argumentatif. Selain waktu tawar-menawar itu dimenangkan oleh anaknya. Kesadaran orangtua diperlukan karena bertanggung jawab ada anaknya. Pada saat yang lain, tawar-menawar ini dimenangkan oleh orangtuanya, dalam hal ini anak disadarkan oleh orangtua sebagai anak yang belum banyak pengalaman (Mulyono, 1995:19).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Paisal (2004) faktor penyebab pelaku melakukan balap liar diakibatkan oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal yang berhubungan dengan keluarga, lingkungan pergaulan, dan masyarakat sebagai kontrol sosial. Dalam penelitian ini juga ditemukan pelaku yang melakukan balap liar adalah remaja dewasa yang seharusnya sudah

mempunyai pemikiran yang matang, namun pada kenyataannya mereka masih melakukan balap liar. Hal ini juga disebabkan karena adanya dukungan ekonomi keluarga yang tergolong menengah keatas sehingga memberi kesempatan untuk melakukan balap liar. Disamping itu, lingkungan pergaulan juga mempengaruhi motivasi balap liar dimana para pengikut balap liar pada umumnya memiliki ekonomi yang sama atau remaja yang tergolong serba kecukupan.

1.2 Rumusan Masalah

Balap liar yang dilakukan oleh pelaku berasal dari berbagai kalangan dari SD, SMP, SMA dan mahasiswa. Waktu yang digunakan untuk balapan tidak menentu, disesuaikan dengan kondisi lawan main, cuaca bahkan ada tidaknya pantauan dari polisi setempat. Berbagai faktor yang mempengaruhi para pelaku melakukan balap liar adanya hobi tersendiri, ketersediaan motor, untuk mendapatkan uang, dan ajang coba-coba dengan teman sebaya. Menurut UURI No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 26 ayat 1 menyatakan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara dan mendidik anaknya sesuai dengan harapan orangtua agar perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka pertanyaan peneliti adalah "*bagaimana control orangtua terhadap pelaku balap liar*"?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dibagi atas tujuan umum dan tujuan khusus:

1.3.1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan kontrol orangtua terhadap pelaku balap liar.

1.3.2. Tujuan Khusus

1). Mendeskripsikan pengetahuan orangtua tentang balap liar dan bahayanya.

3). Mendeskripsikan bentuk kontrol orangtua terhadap pelaku balap liar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu, sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu sosial terutama disiplin ilmu sosiologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna untuk memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi para pengambil keputusan khususnya bagi pihak yang terkait dipengasuhan dan pengawasan anak remaja.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Kontrol Sosial Dengan Tinjauan Sosiologis

Pengendalian sosial atau kontrol sosial adalah proses yang digunakan oleh seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi, mengajak, bahkan memaksa individu atau masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, sehingga tercipta ketertiban dalam masyarakat.

Secara umum tipe kontrol sosial dapat dibagi dua yaitu kontrol sosial formal

dan kontrol sosial informal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekanto (2006, 27-29) sebagai berikut:

1. Kontrol sosial formal diterapkan pada kelompok yang lebih besar dan kompleks yang ditandai dengan interaksi interpersonal formal juga berdasarkan kepentingan. Dalam kelompok sekunder ini setiap aspek kehidupan berdasarkan atas pembagian kerja, spesialis dan mencari keuntungan sehingga pengawasan sosial yang bersifat informal tidak lagi efektif diterapkan bahkan telah memudar. Maka sarana pengawas yang sengaja dibentuk misalnya kehakiman, kepolisian, ataupun rumah sakit dan lembaga sosial lainnya berperan. Sedangkan sarana pengawasan sosial formal ini yaitu propaganda, sanksi atau hukuman, peraturan resmi, kenaikan golongan dan pemberian gelar ataupun imbalan lainnya merupakan sarana pengawasan sosial formal ini.
2. Kontrol sosial informal dilakukan oleh anggota kelompok-kelompok dalam masyarakat yang masih bersahaja atau berkompok primer seperti keluarga atau tetangga. Kontrol sosial dalam masyarakat biasanya spontan atau tanpa direncanakan. Dalam suatu masyarakat dimana semua kelompok merupakan kelompok primer, hanya terdapat sekali penyimpangan (*deviation*), maka apabila ada anggota yang melakukan ketidak senangan dengan cara mengejek, menertawai, atau bahkan mengucilkan anggota tersebut dalam pergaulan maka ini dianggap melanggar norma-norma dalam masyarakat.

Ivan Nye membagi control sosial ini kedalam empat tipe yaitu:

1. Kontrol internal (*internalcontrol*)

Khusus untuk orangtua yang dijadikan sebagai agen-agen kontrolnya, dimana orangtua mempunyai norma-norma dan nilai-nilai tersendiri serta berusaha memasukan dan menambahkan norma dan nilai tersebut kedalam kesadaran, kesadaranlah yang menjadi control internal.

2. Kontrol tidak langsung (*indirectcontrol*)

Penyimpangan disini dilihat sebagai perkembangan sikap yang tidak wajar yang tidak hormat terhadap orangtuanya yang menjadikan control yang tidak langsung ini ada pada diri individu.

3. Kontrol langsung (*directcontrol*)

Masyarakat dan lingkungan sosial lah yang memberikan langsung pada diri individu, dengan kata lain control langsung ini dalam aplikasinya atau memberikan bentuk-bentuk hukuman dan ancaman yang beraneka ragam dalam kehidupan individu dalam masyarakat

4. Ketersediaan sarana (*Availability of alternative*). Legitimasi yang membutuhkan kepuasan (*legitimade need satisfaction*) Masyarakat yang menyediakan legitimasi azas untuk memuaskan kebutuhan individu terhadap sikap yang tidak wajar. Sarana ini digunakan untuk memperpanjang keterlibatan dengan penyimpangan.

Dalam kehidupan sosial terdapat alat kontrol untuk pengendali berbagai tingkah laku anggota kelompok sosial agar tingkah laku para anggota tidak keluar dari batas-batas norma yang ada dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat

ada berbagai perintah dan larangan yang berlaku untuk semua anggota masyarakat atas dasar nilai dan norma yang ada. Ivan Nye juga menjelaskan kontrol sosial merupakan salah satu upaya untuk mencegah, membimbing atau memaksa seorang masyarakat untuk berperilaku konformis dari sebelumnya berperilaku menyimpang. Ivan Nye juga menjelaskan ada desakan-desakan yang kuat yang mendorong manusia kearah penyimpangan yaitu naluri hewani sebagai desakan yang mendorong untuk berperilaku menyimpang (Soekanto, 2006:32-35).

Oleh karena semua kita dilahirkan dengan naluri hewani maka kita semuanya mempunyai kecenderungan alamiah yang sama untuk berperilaku seperti hewan dengan melanggar norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Terkait dengan penelitian ini, berbeda dengan Ivan Nye menurut versinya Walter Reckless menekankan adanya dua system control yang mengekang motivasi kita untuk menyimpang, pertama, pengendalian batin (*innercontrol*) atau disebut sebagai pengendalian dari dalam diri mencakup moralitas yang telah kita internalisasikan, hati nurani, prinsip keagamaan, ide-ide mengenai benar dan salah. Kedua, pengendalian luar kita terdiri atas orang-orang seperti keluarga, teman dan polisi yang mempengaruhi kita agar tidak menyimpang (Henslin,2007:154).

Berdasarkan uraian diatas seperti yang dikemukakan Reckless bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor dari luar individu yang sangat kuat mempengaruhi seseorang berperilaku menyimpang. Oleh sebab itu didalam sebuah keluarga pengawasan orangtua terhadap anak memainkan peranan yang sangat penting, karena keluarga merupakan sebuah kelompok primer yang

mempunyai mekanisme control yang sangat kuat dan sekaligus sangat halus yang senantiasa dipakai untuk menahan anggotanya yang benar-benar mengembangkan potensi untuk itu.

1.5.2 Konsep Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu yaitu merupakan figure atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Orangtua juga merupakan orang-orang yang melengkapinya budaya mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang dianggap buruk, sehingga anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima orangtua dalam masyarakat (Soekanto.2009:55).

Orangtua atau ibu dan ayah mempunyai peranan sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir orangtua lah yang selalu ada disampingnya, oleh karena itu ia meniruperangai ayah dan ibunya. Seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apa bila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula di percayainya (febriana,2009:14).

1.5.3 Pengertian Balap Liar dan Faktor yang Melatar Belakangi Pelaku

Balap liar adalah balapan atau beradu kecepatan kendaraan dilintasan umum yang biasanya dilakukan pada kalangan remaja yang tujuannya agar menjadi tenar atau bergensi dan mencari keuntungan bagi pemenang menjadi bahan taruhan atau perjudian, artinya kegiatan ini tidak digelar di lintasan resmi melainkan dijalan raya. Kegiatan ini ada yang dilakukan malam hari, ada juga yang dilakukan sore hari.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya balap liar (Paisal, 2004:20-24):

1. Ketiadaan fasilitas sirkuit untuk balapan

Ketiadaan fasilitas sirkuit untuk balapan membuat pecinta otomotif memilih jalan raya umum sebagai gantinya, jika pun tersedia, biasanya harus melalui proses yang panjang.

2. Gengsi dan nama besar

Selain itu ternyata balap liar juga merupakan ajang adu gengsi dan pertarungan nama besar, karena kalau dilihat dalam film "*the fast and the farius*", kalau pembalapnya menang maka bias menggandeng seseorang sebagai pacar. Alasan ini mungkin sama seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow sebagai "Esteem" (harga diri). Seseorang baru merasa benar-benar menjadi "seseorang" setelah melakukan atau mencapai sesuatu, dalam hal ini seorang pembalap liar merasa benar-benar menjadi "seseorang" setelah mampu balapan liar serta disaksikan oleh banyak orang. Kata Maslow pada tahapan "Esteem", para pembalap liar mencintai balap liar karena bisa mendapatkan tambahan kepercayaan diri, merasa berhasil melakukan dan mencapai sesuatu, merasa dihormati oleh orang lain.

3. Uang taruhan

Dengan adanya pertarungan, balap liar tidak berbeda dengan tindak perjudian. Balap liar tidak berbeda dengan judi dadu, togel atau sabung ayam. Mereka yang terlibat ini, berarti memang mencari uang tambahan. Hal menjadi faktor yang membuat balap liar menjadi suatu hobi.

4. Kesenangan dan memacu ardenalin

Bagi pelaku balap liar mengemukakan mereka mendapatkan kesenangan dari sensasi balap liar. Ada rasa yang luar biasa yang tidak dapat digambarkan ketika usai balapan, ujar mereka.

5. Keluarga dan lingkungan

Kurangnya perhatian orang tua, terjadi masalah dalam keluarga atau ketika terlalu berlebihan perhatian orangtua kepada anak sehingga menjadi faktor pendorong anak melakukan aktivitas negative seperti balap liar. Selain itu pengaruh dan ajakan teman juga dapat menjadi faktor.

6. Bakat yang tak tersalurkan

Pada umumnya mereka memiliki bakat yang tidak dimiliki setiap orang, mungkin dengan keterbatasan mereka tidak bisa menyalurkan bakatnya dengan benar.

Menurut *Wilnes* dalam bukunya *punishment and reformation*, sebab-sebab penyimpangan atau kejahatan dibagi menjadi dua:

1. Faktor subjektif yakni faktor yang berasal dari seorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir) contohnya pelaku dari SD sudah bisa mengendarai motor dan kerap curi-curian kalau mau membawa motor di jalan raya karena orangtua tidak mengizinkan pelaku membawa motor, karena kenekatan dan nakalnya pelaku ingin membawa motor maka sampai sekarang pelaku masih melakukan hal menyimpang seperti balap liar.

2. Faktor objektif yakni merupakan faktor dari luar (lingkungan). Seorang

yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan di televisi yang mempengaruhi pikirannya untuk melakukan hal tersebut. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang.

Secara sosiologis faktor pendorong seseorang melakukan balap liar adalah faktor keluarga yang merupakan tempat anak pertama kali dididik dan ditempatkan. Faktor lingkungan bermain yang menyediakan wadah bagi seorang anak untuk menjadi pribadi yang unggul dan sebaliknya. Dan faktor lingkungan masyarakat dimana konteks sosial kurang baik dalam hal bermasyarakat.

Dampak yang ditimbulkan dari balap liar:

1. Mengganggu ketertiban umum dan kenyamanan masyarakat.
2. Menimbulkan kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan adanya korban.

Dampak perilaku balap liar yang bersifat negatif antara lain:

1. Sekolah jadi terganggu,
2. Jarang pulang kerumah,
3. Mudah terpengaruh pergaulan bebas,
4. Membuang-buang waktu untuk hal yang sia-sia,
5. Masa depan jadi berantakan,
6. Dikucilkan dari masyarakat.

1.5.4 Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian memerlukan suatu dukungan dari penelitian yang sebelumnya berkaitan dengan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian terdahulu dapat berperan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam pelaksanaan

penelitian yang akan dilaksanakan dan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi dan mendukung sebuah penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dapat menunjang penelitian ini: penelitian yang dilakukan oleh Paisal (2004), dengan judul "Motivasi Remaja Melakukan Balap Liar", yang studi kasusnya di jalan Sawahan Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum aktivitas balapan liar di Sawahan Padang, apa saja motivasi remaja melakukan aktivitas tersebut, mengetahui latar belakang lingkungan keluarga, pergaulan dari remaja balap liar dan bagaimana control aparat keamanan terhadap aktivitas balap liar tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah dalam melaksanakan aktivitas balap liar, para remaja dimotivasi oleh lingkungan pergaulan dan keinginan untuk menarik perhatian lawan jenis. Para remaja pelaku balap liar mayoritas berasal dari lingkungan keluarga menengah ke atas, dan memiliki suasana pergaulan yang cenderung hedonis. Selanjutnya, aparat keamanan menyikapi kegiatan balap liar ini dengan mengadakan razia rutin ke titik-titik yang dicurigai kerap dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan balap liar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prasetya (2016) yang berjudul "Respon Masyarakat Terhadap Balap Liar Dikalangan Remaja (Studi di PKOR Way Halim Bandar Lampung)". Tujuan penelitian ini adalah mengukur pengetahuan masyarakat dan respon mereka mengenai balap liar. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti mengukur tingkat pengetahuan masyarakat mengenai balap liar karena masyarakat memiliki pengetahuan tinggi terhadap balap liar maka tingkat masyarakat menyikapi adanya aksi balap liar dengan sikap yang

negatif dikarenakan masyarakat merasa resah dengan adanya balap liar diwilayah mereka tinggal pada waktu beristirahat maupun tengah malam dan masyarakat berharap agar pelaku balap liar diberisanksi yang membuat parapelaku mendapatkan efek jera sehingga tidak mengulangi aksinya kembali sebagai pelaku balap liar.

Penelitian berikutnya oleh Dhanang Sigit (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Balap Liar Dikalangan Remaja (Studi Kasus Stadion Sultan Agung Bantul). Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap aktifitas balap liar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat berpendapat agar kegiatan balap liar sebaiknya dibubarkan saja, karena sangat mengganggu ketentraman warga dan membuat resah. Sementara, sebagian lainnya tidak menyetujui tapi juga tidak melarang para remaja melakukan balap liar, karena beranggapan semua resiko dan bahaya hanya akan ditanggung oleh para remaja itu sendiri.

Berdasarkan tiga penelitian yang relevan diatas, perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah deskripsi lebih focus kepada kontrol orangtua terhadap pelaku balap liar, untuk mendeskripsikan latar belakang orangtua, pengetahuan orangtua tentang balap liar dan bahaya balap liar, serta mendeskripsikan bentuk-bentuk kontrol orangtua terhadap pelaku balap liar.

1.6 Metode penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam proses penelitian penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode penelitian kualitatif dapat didefenisikan sebagai metode

penelitian ilmu-ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yakni pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2010:9-10). Tipe dari penelitian kualitatif ini adalah deskriptif, dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode-metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi dan lainnya (Moleong,2010:11). Dalam penelitian ini mendeskripsikan secara keseluruhan data yang di dapat dari lapangan yang menyangkut kontrol orangtua terhadap pelaku balap liar.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian sangatlah penting, karena sumber data-data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian didapatkan dari informan. Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau oranglain atau sesuatu kejadian peneliti (Spradley,1997:35-36). Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan penelitian adalah orangtua pelaku balap liar yang ada di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Pemilihan informan dalam penelitian ini agar mendapatkan data yang dikumpulkan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* (disengaja) dengan menetapkan informan kunci. Artinya yakni sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang dipenuhi oleh orang-orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan, dan dengan menggunakan prinsip kejenuhan data (Muhadjir, 1990:146).

Dalam penelitian ini kriteria informan kunci yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Orangtua yang mempunyai anak yang menjadi pelaku balap liar.
2. Anaknya melakukan balap liar lebih kurang 2x seminggu.

Berdasarkan kriteria tersebut maka untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan teknik triangulasi, yakni informasi mestilah dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bisa sebuah kelompok. Triangulasi juga berarti adanya informan-informan yang berbeda atau dan ya sumber data yang berbeda. Informan yang menjadi triangulasi dalam penelitian ini yakni anak pelaku balap liar, tokoh masyarakat Nagari Gantung Ciri dan guru pada sekolah para pelaku balap liar. Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu pada system pengambilan informan melalui pendekatan kualitatif yang mana jumlah informan tidak ditentukan dari awal penelitian, akan tetapi dari hasil yang dilakukan, wawancara akan dihentikan ketika data yang ditemukan dilapangan telah jenuh dan sudah menggambarkan permasalahan yang diteliti.

Tabel 4
Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Firdaus Yasir	42 tahun	Informan Kunci
2.	Zetrianti	36 tahun	Informan Kunci
3.	Jasmadi	50 tahun	Informan Kunci
4.	Wita Rohana	43 tahun	Informan Kunci
5.	Ilyas	54 tahun	Informan Kunci
6.	Yusmaidar	45 tahun	Informan Kunci
7.	Agustiadi Warman	42 tahun	Informan Kunci
8.	Yupesra	35 tahun	Informan Kunci
9.	Sarmijan	53 tahun	Informan Kunci
10.	Eli Gusti	53 tahun	Informan Kunci
11.	Djamaidar	55 tahun	Informan Triangulasi
12.	Rusdar	58 tahun	Informan Triangulasi
13.	Fajri Nur Adrian	15 tahun	Informan Triangulasi
14.	Firman Nugraha	18 tahun	Informan Triangulasi

1.6.3 Data yang Diambil

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan Loftland adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan yakni seperti dokumen dan lain-lainya. Kata-kata dan tindakan atau tingkah laku orang diobservasi dan dilakukanlah wawancara mendalam. Data tersebut dijadikan data utama yang nantinya dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/audio tapes* dan mengambil foto atau film (Moleong,2010:70). Data yang diambil dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yakni:

1. Data primer adalah informasi yang di dapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer ini menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi (memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancara). Data primer yang diambil adalah menyangkut control sosial orangtua terhadap pelaku balap liar seperti jam pulang sekolah,dengan siapa pulang sekolah, dengan siapa

boleh bergaul, seberapa besar pengetahuan orangtua tentang balap liar, bentuk-bentuk control orangtua terhadap pelaku balap liar.

2. Data sekunder merupakan data atau informan yang didapatkan dari institusi, lembaga atau media dapat mendukung dan relevan dengan penulisan ini serta dapat diperoleh dari studi kepuasan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literature dan artikel.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni melalui observasi dan wawancara mendalam yang kedua teknik ini saling mendukung dan saling melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yakni metode penelitian kualitatif, maka peneliti akan menggunakan metode:

1. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian (Affifudin dan Saebani,2009:132).

Teknik observasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data lapangan dengan cara terjun langsung kelokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi yang bersifat observasi non partisipasi, dimana disini peneliti mengamati kegiatan balap liar yang dilakukan oleh para remaja

yang berasal dari Nagari Gantung Ciri di berbagai titik yang dijadikan sebagai arena balap liar seperti di daerah GOR Batu Batupang, Jalan Lintas Tanah Garam – Singkarak, dan lokasi lainnya. Observasi di lokasi arena balap liar ini peneliti lakukan pada pagi hari dan malam hari. Kendala yang dialami dalam melakukan observasi tersebut adalah seringnya para pelaku balap liar menukar lokasi arena dan waktu pelaksanaan balap liar mereka dengan alasan keamanan, sehingga peneliti pun harus sering berpindah tempat demi kelancaran penelitian. Selanjutnya, peneliti pun melakukan observasi dengan melihat langsung kehidupan keluarga disekitar Nagari Gantung Ciri, dan bagaimana orangtua mengontrol perilaku anaknya. Kegiatan observasi ini peneliti lakukan di malam hari, dikarenakan pada siang hari masing-masing orangtua sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

2. Wawancara Mendalam

Pada penelitian kualitatif ini, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternative pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan yang perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan informan bahkan beberapa informan. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang didapat dalam wawancara sebelumnya dengan seorang informan (Afrizal,2014:136).

Wawancara mendalam merupakan teknik untuk mendapatkan informasi berupa pendirian dan pandangan orang secara lisan serta kita dapat mengetahui apa alasan seorang melakukan suatu hal. Maksud menggunakan teknik wawancara ini seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam (Moleong,2010:135) antara lain yakni untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Kebulatan; merekonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masalah; memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; menverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan menverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh penulis sebagai pengecekan anggota. Alat-alat pendukung pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini seperti pedoman informasi, pedoman wawancara, buku catatan, pena, dan kamera.

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan.
3. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

Ketika akan melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti memberitahukan maksud dan tujuan wawancara kepada informan dan kemudian memperkenalkan diri. Setelah itu barulah memulai wawancara dengan berpedoman kepada

wawancara yang telah disusun sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik menanyakan hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti melakukannya pada waktu malam hari di masing-masing rumah informan. Pemilihan waktu pada malam hari disebabkan karena waktu itu merupakan saat-saat dimana para informan berkumpul dan bersantai, sehingga wawancara dapat dilaksanakan dalam suasana yang kondusif. Sementara, dalam mewawancarai informan triangulasi, peneliti lebih sering melakukannya pada waktu siang hari sesuai kebutuhan penelitian.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam penelitian ini unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah kelompok yaitu orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai anak yang menjadi pelaku balap liar.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan guna mencari makna dan implikasi lebih luas dari hasil penelitian. Sesuai dengan penelitian dan tipe penelitian maka seluruh data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi dan wawancara disusun secara sistematis dan kemudian dianalisis secara kualitatif yang pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian

dianalisa dan dikaitkan dengan referensi yang berhubungan dengan teori yang digunakan.

Analisis adalah proses penyerderhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang di dapat dilapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan *fieldnote*.

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan hubungan Huberman, yaitu:

1. Kodifikasi data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting, sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap

pertama adalah di perolehnya tema-tema atau klarifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klarifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal,2014:178).

2. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matri kata diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian.
3. Tahap menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesaksian interpretasi dengan cara bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan diberbagai tempat yang berbeda, seperti di GOR Batu Batupang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, serta daerah-daerah lainnya dimana para pelaku balap liar biasa berkumpul dan melakukan aktifitas balapnya. Mereka sering berpindah tempat untuk menghindari petugas keamanan. Semenjak awal penelitian, observasi awal telah dilakukan di tempat-tempat para pelaku balap liar *nongkrong* dan berkumpul bersama, seperti di daerah GOR Batu Batupang. Beberapa kali juga kemudian lokasi observasi berpindah tempat mengikuti perpindahan lokasi balap liar tersebut, seperti ke daerah Tanah Garam

atau jalan baru ke Arian, serta lokasi-lokasi lainnya. Observasi awal merupakan proses untuk mengidentifikasi para pelaku balap liar yang berasal dari Nagari Gantung Ciri.

Kesulitan dalam melakukan observasi awal yang peneliti rasakan adalah kesulitan untuk melakukan proses identifikasi disebabkan kegiatan balap liar sangat didominasi oleh para remaja yang masih diusia sekolah. Adanya perbedaan usia dengan peneliti membuat proses observasi awal cukup menantang. Selain itu, komunitas balap liar juga cukup waspada dengan “orang-orang baru”. Padahal di sisi lain, peneliti harus bisa “menyatu” dan *nongkrong bareng* dengan para pelaku balap liar tersebut. Sehingga, peneliti butuh beberapa kali ke lapangan agar dapat melakukan observasi sekaligus identifikasi informan.

Setelah memperoleh data mengenai siapa saja pemuda Nagari Gantung Ciri yang terlibat dalam kegiatan balap liar, maka kemudian peneliti melakukan pendekatan personal langsung kepada mereka. Hal tersebut tidak terlalu menyulitkan mengingat sebagian dari mereka telah dikenal cukup lama sebelumnya. Tujuannya adalah agar peneliti dapat kemudian mendapatkan pengetahuan mengenai kegiatan balap liar langsung dari pelakunya. Selain itu, peneliti juga membutuhkan berbagai alasan dan motivasi para pelaku tersebut. Hal yang tidak kalah penting juga saat melakukan wawancara dengan mereka, peneliti memperoleh data dan informasi mengenai dinamika yang terjadi di dalam rumah mereka saat pihak keluarga dan orangtua mengetahui keterlibatan aktifitas mereka di balap liar.

Setelah memperoleh data dari pelaku balap liar, maka kemudian dilakukanlah identifikasi informan kunci, yakni para orangtua pelaku balap liar. Maka kemudian, peneliti langsung mendatangi tiap-tiap informan langsung ke rumah mereka masing-masing, yang memang berada dalam wilayah Nagari Gantung Ciri. Terhadap para informan kunci ini, peneliti melakukan wawancara mendalam agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian pada skripsi ini. Sementara itu, saat melakukan wawancara di rumah masing-masing informan kunci tersebut, beberapa kali peneliti juga dapat melakukan triangulasi dengan para pelaku balap liar.

Berbagai kendala yang peneliti alami dalam melakukan proses penelitian yang terasa cukup menyulitkan, terutama di awal-awal penelitian. Diantaranya adalah adanya sedikit rasa enggan dari para orangtua saat membicarakan banyak hal mengenai kegiatan balap liar anak mereka. Namun seiring berjalannya waktu, para orangtua tersebut dirasakan semakin nyaman untuk memberikan keterangan. Selain itu, kegiatan penelitian selalu hampir semuanya dilakukan pada malam hari. Hal ini disebabkan karena para informan kunci tersebut bekerja di luar rumah dari pagi hari hingga sore. Sehingga peneliti berkesimpulan, pada malam hari pada jam-jam 20.00 wib merupakan waktu yang ideal dalam melakukan wawancara.

Di samping itu, peneliti juga kemudian melakukan penelitian ke tempat-tempat lainnya. Seperti saat peneliti menemui para tokoh masyarakat nagari ataupun para tetangga yang berdekatan dengan rumah informan kunci, untuk meminta keterangan mengenai keterlibatan para pemuda Nagari Gantung Ciri

dalam kegiatan balap liar. Selain itu, peneliti juga mendatangi kantor Satpol PP, Polsek Gantung Ciri dan Samsat Kabupaten Solok, untuk memperoleh informasi berupa data-data sekunder yang dianggap dapat menunjang hasil penelitian.

1.6.8 Defenisi Operasional Konsep

1. Kontrol sosial adalah metode atau cara yang digunakan agar mencegah terjadinya penyimpangan dan juga mengawasi serta mengarahkan setiap individu/ kelompok yang berada di dalamnya untuk bersikap dan berindak sesuai norma dan makna sosial yang sudah disepakati bersama.
2. Orangtua adalah ayah dan atau ibu seorang anak, baik melalui suatu hubungan yang bersifat biologis, emosional ataupun sosial.
3. Balap liar adalah balapan atau beradu kecepatan kendaraan, yang dilakukan tidak pada lintasan resmi melainkan di lintasan umum.

Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April 2019 sampai Februari 2020.

Adapun rancangan dari jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

No	Nama Kegiatan	2019-2020						
		Agus	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Bimbingan Proposal							
2.	Seminar Proposal							
3.	Perbaikan Proposal							

4.	Pengumpulan Data						
5.	Analisis Data						
6.	Pembuatan Laporan						
7.	Ujian Skripsi						

